

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 6, Nomor 1, Mei 2025

MENGULIK DAMPAK PROFESI SAMPINGAN GEMBALA SIDANG TERHADAP PELAYANAN DI GEREJA BERALIRAN PENTAKOSTAL

Jevon Rainhard Berhitoe^{1*}, Simon²

Sekolah Tinggi Teologi Inteos Surakarta & Mahasiswa Doktor di Sekolah Tinggi

Filsafat Teologi Jaffray Makassar

Email Corespondenci: jevonintan@gmail.com

Article History

Submit:
2025-02-19

Revised:
2025-03-21

Published:
30-Mei, 2025

Abstract:

There is still debatale about side profession of pastor among Pentecostals. Usually, the important factors that are taken into consideration in choosing a side profession are those that do not contradict God's words, do not interfere with ministry, means of self-actualization, and get results that can support ministry.. This article aims to carefully examine the impact of a pastor's side profession on his ministry in a Pentecostal church. By using a qualitative descriptive method and combining it with a literature study, it is believed that we will be able to review carefully and systematically the description of services within the Pentecostal church, descriptions of the side professions of pastors, as well as their impact on services within the Pentecostal church. It was concluded that the side profession of pastor has a very good impact because this side profession can be a source of additional income for the welfare of the pastor when the local congregation is unable to meet the financial needs of their family, as a means of developing talents from God, increasing greater opportunities to help others, and can be an entry point into market place services.

Key Words: Pastor, Pentecostal Church, Pentecostal Theology, Side Profession

Abstrak:

Masih menjadi perdebatan di kalangan kaum Pentakostal terkait apakah gembala boleh bekerja atau tidak. Biasanya faktor penting yang yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan profesi sampingan adalah yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan, tidak mengganggu pelayanan, sarana aktualisasi diri, dan mendapatkan hasil yang bisa mendukung pelayanan. Artikel ini bertujuan mengulik secara cermat dampak profesi sampingan gembala sidang terhadap pelayanannya di gereja beraliran Pentakostal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengkombinasikannya dengan kajian litaratur diyakini mampu mengulas secara cermat dan sistimatik terkait deskripsi pelayanan di lingkup gereja Pentakostal, deskripsi profesi sampingan gembala, serta dampaknya terhadap pelayanan di lingkup gereja Pentakostal. Disimpulkan bahwa profesi sampingan gembala sidang memiliki dampak sangat baik karena profesi sampingan ini bisa menjadi sumber penghasilan tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan gembala manakala jemaat lokal belum mampu memenuhi kebutuhan keuangan keluarganya, sebagai sarana mengembangkan bakat dari Tuhan, meningkatkan peluang lebih besar untuk membantu sesama, serta bisa menjadi pintu masuk ke pelayanan market place.

Kata Kunci: Gembala Sidang, Gereja Pentakostal, Profesi Sampingan, Teologi Pentakostal

PENDAHULUAN

Sedari Awal Alkitab menggambarkan bahwa setelah diciptakan, manusia kemudian ditempatkan di taman Eden untuk berkolaborasi dengan Allah, mengusahakan, bekerja, dan memelihara taman Eden tersebut (Hiebert, 2019, p. 261). Menilik tinjauan sejarah, Peter Van Bergeijk pun menilai bahwa salah satu identitas yang melekat pada diri manusia sepanjang peradabannya adalah terkait dengan pekerjaan (Van Bergeijk, 2024, p. 1). Maksudnya, manusia dan pekerjaan seperti dua hal yang sulit sekali dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam artian sederhana, nyaris sepanjang hidupnya, manusia akan selalu bertemu atau lebih tepatnya menjalani peran untuk bekerja. Dari pekerjaan inilah kemudian dia menghasilkan uang atau sesuatu yang digunakan untuk membiayai dirinya maupun keluarganya. Tentu, jika mengkaji hal ini dari prespektif *timeline*, ada berbagai jenis pekerjaan yang bisa dilakoni oleh seorang manusia selama masa hidupnya. Misalkan waktu kecil prasekolah, maka identitas pekerjaan yang menjadi rutusnya adalah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain, setelah memasuki usia sekolah hingga perguruan tinggi maka pekerjaan utama yang dilakoninya adalah menimba ilmu didunia pendidikan. Kemudian, setamat belajar biasanya memasuki dunia kerja, menikah, dan membesarkan anak. Begitulah biasanya runutan siklus manusia pada masa modern yang dalam pandangan Lisa Smith, sesuatu yang sudah menjadi bagian yang membentuk identitas diri manusia modern (Smyth, 2021, p. 1211).

Peter Burke, mengutip Adam Smith menyatakan bahwa perkembangan komunitas manusia, bisa dikelompokkan dalam empat bagian yaitu berburu, beternak, bertani, dan berniaga (Burke, 2015, p. 6-7). Noah Harari menilai bahwa jika pada masa pemburu pengumpul, masyarakatnya hanya mengandalkan hidupnya dengan berburu, maka pada zaman modern ini untu bisa memelihara kelangsungan hidupnya, manusia dengan keahlian-keahlian tertentu yang dibutuhkan masyarakat, juga memberinya peluang memiliki kehidupan yang lebih makmur (Harari, 2018, p. 91-95). Tinjauan masa kini, memperlihatkan perkembangan masyarakat modern begitu luar biasa apalagi dalam konteks berniaga yang didalamnya pasar bebas memainkan peran vital dengan geyuran kapitalnya, membuat berbagai sistem industri, informasi, hiburan, ketenagakerjaan hingga gaya hidup terus mengalami perubahan (de Soysa & Vadlamannati, 2021, p. 471). Tak terkecuali dalam konteks pekerjaan, di mana saat ini ada begitu banyak jenis pekerjaan yang dibisa dilakukan oleh seseorang, dari asisten rumah tangga, menjadi penjaga keamanan, PNS, guru, karyawan koorporasi, hamba Tuhan dan masih banyak pekerjaan lainnya. Terkait pentingnya pekerjaan manusia ini, Alkitab pun jelas menyuarakan bahwa orang yang tidak bekerja tidak boleh makan (2 Tes. 3:10). Ini artinya jika dirunut menurut pandangan Alkitab,peneliti meyakini banyak orang percaya dalam konteks yang sudah dewasa sudah seharusnya memiliki pekerjaan agar bisa mandiri secara

finansial, juga bisa membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya (Pryfogle, 2018, p. 372).

Gembala sidang merupakan sebutan yang biasanya disematkan pada seseorang yang profesinya memimpin gereja lokal (Miller & Glanz, 2021. p. 500). Kepemimpinannya terhadap umat atau anggota gereja lokal ini, biasanya terhubung dengan hal liturgi agama dan kinerja pastoral lainnya. Terkait dengan gembala di gereja bernuansa Pentakostal, Manurung menilik bahwa umumnya gembala sidang dari gerejanya tidak mendapatkan gaji rutin dari sinodenya (Manurung, 2023, P. 943). Untuk kehidupan harian gembala sidang, biasanya mendapatkan dari persembahan maupun perpuluhan dari jemaat lokal. Akan menjadi masalah kemudian, ketika gereja lokal belum sanggup memenuhi kebutuhan hidup gembala sidangnya. Hal ini kemudian membuat gembala sidang biasanya memilih untuk bekerja sampingan demi mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Nah, terkait pekerjaan sampingan gembala ini, masih ada saja pandangan dari kalangan Pentakostal yang menganggap kalau seseorang sudah melayani Tuhan dalam hal ini sudah menjadi gembala sidang, yang sudah berjanji melayani Tuhan seumur hidupnya dan mempercayakan segala kebutuhan keluarganya di tangan Tuhan, maka jika ada gembala yang bekerja di luar pengembalaan, akan dipandang kurang baik, malah dianggap masih duniawi (Manurung, 2021, p. 350). Di sisi lain, ada banyak orang percaya di lingkup kaum Pentakostal ini yang malah setuju dan mengharapkan gembalanya bekerja di market place, dalam artian bisa menjadi terang yang tidak hanya di empat tembok gereja saja. Jika demikian layakkah gembala sidang memiliki pekerjaan sampingan? pekerjaan sampingan apa yang sekiranya relevan bagi gembala sidang, bagaimana menghilangkan stigma bahwa gembala sidang tidak boleh bekerja di gereja beraliran pentakostalisme? Ada beberapa penelitian yang bersinggungan kuat dengan ide utama pembahasan ini seumpama penelitian Febriyana Hura yang menilik komunikasi gembala terhadap keaktifan para pengerjanya (Hura, 2020, p. 32) juga penelitian Lina Sembiring dan rekan yang meneropongnya dalam konteks rumah tangga gembala yang dijadikan role model jemaat (Sembiring & Simon, 2020, p. 114). Ada lagi penelitian Markus Sudjarwo yang meneliti kiat gembala menimplementasikan Integritas dalam melayani merujuk pada tulisan Paulus (Sudjarwo, 2019, p. 173) ataupun penelitian Arozatulo Telaumbanua yang membingkai peran gembala dalam pendidikan rohani jemaat (Telaumbanua, 2019, p 362). Nampak jelas bahwa berbagai penelitian terdahulu belumlah secara saksama membahas terkait pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh gembala. Sementara, penelitian ini sejatinya ingin menelisik secara runut dan mendalam, berupaya mengulik dampak pekerjaan sampingan terhadap pelayanan gembala secara khusus di lingkup gereja Pentakostal. Pekerjaan Sampingan di sini mengacu pada setiap pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh gembala sidang di mana pekerjaan

tersebut harus tidak bertentangan dengan nilai nilai kekristenan yang berdasarkan Firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam pengerjaan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian literatur sebagai penopangnya. Sudah menjadi keunggulannya bahwa metode kualitatif mampu menyoroti obyek penelitian dengan cermat, terstruktur, dan mendalam sehingga hasil pemaparannya pun mudah dipahami (Manurung, 2022a, p. 285). Deskriptif digunakan dalam pengerjaan artikel ini, secara khusus ketika mendalami pembahasan deskripsi pelayanan gembala sidang di lingkup gereja Pentakostal, di mana seorang gembala memegang peran vital baik dalam hal yang bersifat spritual juga menjadi teladan dalam berperilaku di masyarakat. Deskriptif juga digunakan dalam pembahasan profesi sampingan gembala, menyangkup apa saja alasan yang melatarbelakangi seorang gembala di lingkup Pentakostal akhirnya bergelut dengan profesi sampingannya, juga hal-hal yang menjadi faktor penting dalam pertimbangan memilih profesi sampingan ini. Deskriptif juga dipakai dalam pembahasan dampak profesi sampingan terhadap pelayanan gembala. Adapun kajian literatur digunakan sebagai pendukung dalam landasan ilmiah dari gagasan yang terbangun di artikel ini. Literatur yang relevan, bernuansa kebaruaran, serta yang bersumber dari artikel jurnallah yang jadi pilihan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelayanan Gembala Sidang di Lingkup Gereja Pentakostal

Richard hasnip menilai bahwa pada masa kini gereja Pentakostal di kenal karena ibadahnya dengan suasana yang lebih semarak, hidup, tidak monoton, lebih banyak musik yang membuat umat bersukacita dan pada bagian lainnya sangat menyenangkan, serta berupaya untuk membebaskan Roh Kudus berkarya dalam setiap ibadahnya (Hasnip, 2022, p. 47). Sudah menjadi rahasia umum, merujuk pada pemahaman Manurung bahwa bagi kaum Pentakostal baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan berkomunitas, penekanan pada karya Roh Kudus adalah fondasi penting dalam kehidupan iman maupun keseharian hidup (Manurung, 2024, p. 67). Pentingnya karya Roh di lingkup gereja Pentakostal juga amini oleh Yonatan Alex dan rekan yang menilai bahwa dari sejak awal gereja Pentaksotal sudah menempatkan Roh Kudus dan KaryaNya menjadi bagian penting dalam pelayanan gerejawi mereka (Arifianto & Sumiwi Rachmani, 2020, p. 1). Ini juga berarti bahwa peran Roh Kudus selalu didorong ke depan oleh kaum Pentaksotal. Mewakili akademisi Pentaksotal, Andrew Gabriel meyakini bahwa, gereja selalu perlu Roh Kudus baik karena esensinya maupun karena pelayanan yang akan mereka jalani (Gabriel, 2016, p. 203). Menilik dua arus utama saat ini yang

terjadi di lingkup Pentakostal, ada yang bersifat ngeroh istilah ini lumrah digunakan oleh kaum Pentakostal, ada juga yang berupaya untuk lebih biblical. Arus yang berupaya lebih biblical dan tidak ngeroh ini pun, sejatinya dalam pemahaman pentingnya karya Roh di gereja masa kini tetap percaya bahwa karya Roh Kudus mutlak penting bagi gereja Tuhan masa kini (Estefanus & Manurung, 2024, p. 34).

Phil Zarns menilai gembala sidang merupakan sosok yang vital perannya di gereja beraliran Pentakostal baik dalam konteks pelayanan ibadah, pelayanan pastoral lainnya, maupun teladan iman dan perilaku yang menjadi panutan jemaat (Zarns, 2019, p. 25). Kevitalan pelayanan gembala sidang ini bisa terlihat dari aktivitas kesehariannya misalkan saja dalam konteks bergereja dari mulai mempersiapkan jalannya ibadah, memastikan semuanya berjalan baik, kadang jika gereja masih kecil maka langsung terlibat dalam membersihkan tempat ibadah, mengatur bangku, hingga berkhotbah. Belum lagi gembala juga diharapkan untuk hadir dalam berbagai ibadah tengah Minggu lainnya seumpama ibadah doa, ibadah kelompok sel, ibadah kamu muda, ibadah pengucapan syukur, baptisan, hingga ibadah penghiburan (Telaumbanua, 2019, p. 326). Kesemua ibadah ini menuntut bukan sekedar stamita gembala, melainkan juga kemampuan lainnya seumpama kemampuan berkhotbah, berempati, tetap tampak bersukaria, bahkan dalam beberapa kesempatan justru kemampuan untuk membantu secara keuangan. Terkait kemampuan secara keuangan, jika penghasilan gembala hanya bersumber dari persembahan maupun perpuluhan jemaat, dalam artian jemaat yang digembalakan cukup mampu, maka adalah ketersediaan uang yang bisa gembala salurkan pada jemaat yang membutuhkan. Namun, jika kondisi pengembalaan tidak mampu menopang keuangan gembala maka solusi lain yang diambil biasanya adalah gembala mencari profesi sampingan untuk menopang hidup keseharian keluarga bahkan pelayanannya.

Deskripsi Profesi Sampingan Gembala

Manurung menilai bahwa manusia selalu butuh uang, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berupa kebutuhan dasarnya berupa makanan, tempat tinggal, dan pakaian, maupun kebutuhan lainnya yang lebih bersifat tersier seumpama kebutuhan transportasi modern, biaya sekolah anak, dan biaya-biaya lainnya (Manurung, 2021, p. 350). Kesemuanya ini membutuhkan uang, dan uang tidak bisa datang dengan sendirinya. Maka dari itu, Sebastian pun menganjurkan seorang yang membutuhkan uang, dia harus bekerja, kecuali memang dia berasal dari keluarga mampu yang barangkali mewarisi saham, deposito, ataupun harta yang cukup untuknya bahkan dari warisan itu bisa juga diwariskan untuk anak cucunya (Sebastian, 2019, p. 62). Sebagai manusia, gembala pun membutuhkan uang untuk biaya hidup dan yang lainnya. Nah, cara paling lumrah untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan cara bekerja. Terkait gembala sidang di lingkup gereja

Pentakostal, ada beberapa alasan seorang gembala akhirnya menjerumuskan diri ke dunia kerja dengan mengambil pekerjaan sampingan di luar empat tembok gereja. Biasanya alasan yang lumrah ditemui yaitu jemaat lokal yang masih belum mampu menopang gembala secara keuangan, dalam artian persembahan dan perpuluhan dari gereja belum bisa memenuhi kebutuhan harian gembala beserta keluarganya. Ada juga alasan lain seumpama karena memang sebelum menjadi gembala dia sudah bekerja katakanlah sebagai guru PNS, maka setelah diangkat jadi gembala, demi aktualisasi diri dan pengabdian rasanya sah-sah sajalah dia tetap bekerja.

Sesuatu yang membuat haru memang jika melihat gereja belum mampu membiayai kebutuhan dasariah gembalanya, biasanya ini terjadi di gereja yang berada pada masa perintisan, atau yang mengalami stagnasi karena masalah penjangkauan (Simon & Ruddy Angkouw, 2021, p. 210). Namun, akan lebih mengharukan lagi, jika dalam kondisi seperti ini malah si gembala hidup bermalasan dengan tidak mau bekerja dan hanya berkata Tuhan yang memanggil biarlah dia yang mencukupi. Pemikiran seperti ini, di lingkup kaum Pentakostal terutama yang berasal dari arus ngeroh, masih sering dijumpai. Padahal untuk naik transportasi saja butuh uang, nyaris segala dalam hidup ini butuh uang, dan supaya ada uang cara paling umum melalui bekerja. Sementara itu, menurut Manurung rasul Paulus sudah memberikan teladan yang bisa dicontoh oleh hamba Tuhan, dalam hal ini gembala sidang di lingkup Pentakostal, di mana dengan tangannya Paulus bekerja sebagai tukang tenda yang mendapatkan cukup banyak hasil untuk menopang biaya hidupnya dan tim selama pelayanan (Manurung, 2023a, p. 71). Gembala yang meneladani rasul Paulus, ketika dalam kondisi jemaat dalam hal ini keuangan gereja belumlah mampu memenuhi kebutuhan hidup gembalanya, maka gembala tersebut akan dengan suka rela mencari profesi sampingan. Sebagai anak seorang gembala, yang mengalami fase pasang surut pelayanan orang tuanya, peneliti pun mengalami karena kurang mampunya jemaat mendukung biasa hidup gembalanya, maka ayah peneliti akhirnya selama bertahun-tahun menjalani profesi sampingan membuka biro jasa perpanjangan STNK dan sejenisnya, sedangkan ibu peneliti membuka salon dan perlengkapan pengantin. Tentunya profesi sampingan ayah yang ditopang oleh ibu kami, sangat cukup untuk menutupi biaya harian yang dibutuhkan keluarga.

Profesi sampingan yang biasanya dipilih oleh gembala sidang, pasti memenuhi beberapa kriteria berikut ini yaitu profesi yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan, tidak mengganggu pelayanan, bisa mengaktualisasi diri, dan mendapatkan hasil yang bisa mendukung pelayanan (Seager, 2023, p. 190). Profesi yang tidak bertentangan yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah berbagai profesi yang mungkin bisa dijalani oleh gembala sidang sebagai profesi sampingan demi mampu memenuhi kebutuhan dasariah dirinya maupun keluarganya, seumpama mengajar di sekolah, menjadi guru les, membuka laundry, pencucian

motor atau mobil, dan lain sebagainya. Ada juga yang karena back ground keilmuannya, bisa melamar di korporasi dan menjadi pegawai di sana. Namun, kerinduan mereka untuk mengembalakan tetap terpelihara. Pertimbangan tidak mengganggu pelayanan, biasanya menjadi faktor penentu juga mengapa seorang gembala mengambil profesi sampingan tertentu. Biasanya, sebelum memutuskan memilih profesi sampingan tertentu, gembala berupaya sudah memahami dulu apa saja *jobdesk* dari pekerjaan tersebut, sehingga dia bisa melihat apakah sesuai untuk dijalankan. Artinya jika kebanyakan kegiatan gerejawi itu adanya di malam hari, maka gembala sidang tidak mungkin mengambil pekerjaan sampingannya yang waktu kerjanya selalu di malam hari. Nilai positifnya bagi gembala yang bekerja sampingan, selain mendapatkan tambahan berupa penghasilan, dia juga bisa mengaktualisasi diri dengan keilmuan atau bakat yang sudah Tuhan taruh dalam dirinya (Simon & Ruddy Angkouw, 2021, p. 210).

Dampak Profesi Sampingan Terhadap Pelayanan

Manusia hidup butuh makan, tentunya hal ini pun berlaku juga pada orang percaya. Untuk membeli makanan, dibutuhkan uang, dan uang dihasilkan dari pekerjaan. Seperti itulah sirkulasi kehidupan manusia untuk mempertahankan hidupnya di era modern. David Mansfield menyepakati untuk hidup layak di era modern, bekerja dan mendapatkan penghasilan yang memadai sudah menjadi sebuah keharusan (Mansfield, 2018, p. 79). Terkait dengan gembala sidang dan profesi sampingannya, tentunya dampak pertama yang dirasakan dari profesi sampingan gembala sidang di lingkup gereja Pentakostal adalah mendapatkan penghasilan (Afolabi et al., 2024, p. 131). Sangatlah menyedihkan jika melihat anak seorang hamba Tuhan, misalnya anak-anak hamba Tuhan datang ke sekolah dengan seragam yang sudah lusuh, sepatu sudah mulai bolong, karena orang tuanya belum mampu membelikan seragam yang layak bagi anaknya (Simangunsong & Manurung, 2024, p. 230). Atau contoh lainnya, biaya bulanan SPP anaknya selalu menunggak, bahkan raportnya harus ditahan oleh pihak sekolah karena belum mampu membayar iuran wajib atau biaya lainnya. Namun, hal seperti ini sangat mungkin tidak dialami oleh seorang anak gembala sidang walaupun jemaat belum mampu membiayai kehidupan keluarga gembalanya, tetapi si gembala memiliki penghasilan sampingan. Peneliti mengamati juga mengalami bahwa pendapatan dari penghasilan sampingan ini, bagi banyak gembala sangat membantu dalam hal ekonomi keluarga. Dalam artian bisalah mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga berupa sembako, bisa beli susu anak, seragam sekolah, bahkan bisa juga untuk nambah-nambah biaya kuliah anaknya. Tergambar jelas bahwa bagi seorang gembala di lingkup pelayanan Pentakostal, terutama ketika gereja lokal belum mampu mendukung kebutuhan hidupnya, maka profesi sampingan sangat berguna karena bisa mendapatkan penghasilan tambahan (Purwoto et al., 2020, p. 113).

Mengembangkan bakat dari Tuhan adalah dampak lainnya dari profesi sampingan seorang gembala di lingkup gereja Pentakostal (Félix-Jäger, 2022, p. 72). Alkitab menggambarkan bahwa setiap orang secara khusus dirancang oleh Tuhan (Maz. 139:13-16), Merujuk pada pemahaman Manurung, ini juga bisa dimaknai bahwa selain seseorang memiliki keunikan atau kekhasannya tersendiri, sejatinya dia juga dibekali dengan ketrampilan, karunia, maupun talenta oleh Tuhan (Manurung, 2022, p. 61). Alex Shiells pun menyepakati bahwa talenta yang berupa kemampuan tertentu yang Tuhan berikan pada seseorang, semestinya harus ditumbuh kembangkan olehnya agar berguna baik bagi dirinya, lebih lagi untuk membantu sesama (Shiells, 2019, p. 39). Dalam konteks penelitian ini, talenta yang di milik oleh gembala sidang tentunya selain pelayanan di empat tembok gereja, talenta lainnya ini bisa dikembangkan ketika beliau menjalani profesi sampingan. Misalkan saja beberapa sahabat peneliti karena memang kami dari denominasi yang sama dan wilayah yang sama pula, juga ada dari denominasi lainnya yang kebetulan beberapa dari mereka ini karena panggilan akhirnya melanjutkan pelayanan orang tuanya. Namun, mereka ini melibatkan diri selain sebagai gembala juga mengembangkan bakatnya dengan melakukan pekerjaan sampingan, ada yang jadi guru, bertani, ada PNS, ada juga malah yang berbisnis. Lebih jauh terkait hal ini, banyak para dosen yang mengajar di lingkup sarjana maupun paskasarjana STT di mana peneliti berasal, mereka juga sejatinya seorang gembala sidang di gereja lokal di mana mereka berasal. Merujuk pada pemahaman Karl Tangen, hal ini semakin memperkuat bukti, bahwa profesi sampingan yang digeluti gembala sidang bisa menjadi sarana untuk mengembangkan bakat yang dari Tuhan (Tangen, 2018, p. 284).

Profesi sampingan yang dilakoni oleh gembala sidang juga berdampak pada memperbesar peluang untuk mampu membantu orang lain (Plüss, 2017, p. 40). Sebagai negara berkembang dengan disparitas yang begitu besar dalam konteks ekonomi di mana kesenjangan si kaya dan si miskin begitu besar jaraknya. Hal ini diperparah pula dengan serangan pandemik Covid-19 yang berdampak langsung pada rusaknya sistem perekonomian di banyak negara, termasuk juga di Indonesia (Samushonga, 2020, p. 144). Dampak kerusakan ekonomi akibat Covid-19 ini, hingga hari ini bagi banyak keluarga masih belum pulih seperti sedia kala, terutama bagi mereka yang mengalami PHK. Belum lagi sebagai manusia, kadang bisa saja musibah hidup atau hal buruk terjadi pada seseorang seumpama banjir, kemalingan, terdampak kebakaran, kecelakaan, atau berbagai hal lainnya. Kesemuanya ini menggambarkan bahwa di luar lingkup gereja, sejatinya ada begitu banyak orang yang dalam kondisi berkekurangan serta membutuhkan pertolongan (Soesilo, 2022, p. 279). Adalah panggilan gereja untuk sebisa mungkin terlibat dalam mengurangi beban hidup orang-orang yang berkekurangan ini. Nah, jika gembala sidang sebuah gereja masih dalam kondisi sangat berkekurangan sedangkan untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya saja gereja lokal masih belum sanggup, bagaimana dia bisa membantu secara ekonomi tetangganya atau komunitasnya yang membutuhkan dana cepat untuk sembako ketika ada bencana? Atau membelikan pempers, susu, dan kebutuhan lainnya yang sangat mendesak dari orang-orang yang terkena bencana tersebut. Dalam kondisi yang sama, dalam artian gereja lokal belum mampu memenuhi kebutuhan gembala sidangnya, namun si gembala memiliki profesi sampingan, maka ceritanya akan sangat berbeda. Paling tidak secara finansial, gembala tersebut sedikit lebih mampu bersumbangsih dalam membantu kondisi tetangganya atau orang-orang di komunitasnya yang barangkali sedang tertimpa bencana. Selina Stone memaknai hal ini, selain elok dipandang dalam sisi kemanusiaan karena terlibat dalam menolong sesama yang berkekurangan, juga dalam konteks yang lebih luas keberadaan sang gembala sejatinya sudah memberikan dampak baik bagi komunitas (Stone, 2021, p. 83).

Dampak menarik lainnya bagi gembala sidang di lingkup Pentakostal yang memiliki profesi sampingan adalah hal ini bisa menjadi pintu masuk baginya untuk terjun ke pelayanan *market place* (Green, 2023, p. 90). Kalau selama ini, seorang gembala pada umumnya hanya melayani di empat tembok gereja saja, maka seorang gembala yang berprofesi sampingan bisa melayani di luar gerejanya. Dalam artian lainnya, profesi sampingan ini bisa berfungsi sebagai pintu masuk bagi gembala untuk memperluas jangkauan pelayanannya. Katakanlah dia berprofesi sebagai guru di sebuah sekolahan, maka lingkup pelayanannya semakin luas, di sekolah pun gembala tersebut perlu menunjukkan perilaku Kristiani yang baik ketika berinteraksi dengan siswa-siswi bahkan dengan sesama kolega guru atau stekholder sekolah. Perilaku Kristiani yang ditunjukkan sang gembala yang berprofesi sampingan sebagai guru ini, tentunya akan diperhatikan oleh segenap warga sekolah, dan tidak menutup kemungkinan akan menarik untuk diteladani oleh para muridnya (Ermindyawati, 2019, p. 40). Contoh lain misalnya seorang gembala yang berprofesi sampingan membuka bengkel motor, tentunya ada banyak pelanggan dengan berbagai latar belakang budaya, pendidikan, hingga agama yang datang ke bengkelnya. Lewat semua itu, si gembala bisa berinteraksi dengan mereka dan memberikan pelayanan terbaiknya di bidang mekanik. Kemampuan mekanik yang terpadu dalam integritas gembala ini, kamudian pastinya akan membuat para pelanggannya merasa nyaman. Selain itu apabila pada suami saat katakanlah di malam hari, di mana ada motor yang dikendarai pasangan suami istri dengan anaknya yang masih kecil mogok dan butuh bantuan, kesigapan gembala sidang untuk membantu mereka walaupun sudah cukup larut malam, tentunya akan sangat membekas pada pasangan suami istri tersebut. Merujuk pada pemahaman William Kay, kebaikan yang ditunjukkan oleh gembala sidang yang mengambil profesi sampingan ini, tentunya akan berdampak pada tersalurkannya kebaikan Tuhan bagi sesama (Kay, 2019, p. 140). Bisa jadi, akan ada pembicaraan yang mengarah pada

46 – Volume 6, Nomor 1, Mei 2025

kasih dan keselamatan dari Tuhan yang bisa gembala tersebut bagikan. Tentunya dalam hal ini dibagikan secara bijak dengan memperhatikan situasi dan kondisi setempat. Jika merujuk pada pemahaman Tonny Richie, di mana lewat pekerjaan sampingan ini si gembala bisa menunjukkan karakter Kristiani, belas kasihan Tuhan, serta mengkomunikasikan kabar baik bagi orang-orang yang dia temui di luar empat tempok gerejanya (Richie, 2021, p. 52). Gambaran ini semakin memperkuat gagasan peneliti bahwa keterlibatan seorang gembala dengan profesi sampingannya, membuka peluang untuk menjadi terang di *market place*.

KESIMPULAN

Manusia modern selalu membutuhkan uang memenuhi berbagai kebutuhan hidup baik yang utama berupa sandang, pangan, papan, transportasi maupun kebutuhan yang lebih lainnya menyangkut masa depan. Untuk itulah, bekerja menjadi pilihan yang masuk akal agar mendapatkan penghasilan. Namun, adakalanya pekerjaan utama yang digeluti seseorang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga ia kemudian perlu melakukan profesi sampingan lainnya. Terkait profesi sampingan ini, fakta lapangan menunjukkan bahwa ada cukup banyak gembala sidang di gereja beraliran Pentakostal pun menggelutinya, juga tentunya berdampak pada pelayanannya. Merujuk pada hasil pembahasan, profesi sampingan yang dilakoni oleh gembala sidang di lingkup Pentakostal berdampak pada penghasilan tambahan yang bisa meningkatkan kesejahteraan keluarga gembala. Selain itu, gembala sidang yang berprofesi sampingan juga bisa mengembangkan bakat yang mereka terima dari Tuhan. Dalam artian, lewat pekerjaan sampingan ini kemudian bakat yang Tuhan berikan bisa semakin dipertajam. Memperbesar peluang untuk membantu orang lain adalah dampak lainnya yang peneliti temukan ketika seorang gembala memiliki profesi sampingan. Karena lewat profesi sampingan ini, dia bisa membantu orang-orang yang dia temui, bahkan pada saat yang bersamaan profesi sampingan ini bisa menjadi pintu masuk untuk dia melayani di *market place*.

DAFTAR RUJUKAN

- Afolabi, O. O., Ojo, S. A., & Ayoola, O. P. (2024). Commoditization of God in religion: Marketing 'Pentecostalism' in the Nigerian public space. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 44(2), 131–154.
<https://doi.org/10.1080/27691616.2023.2279324>
- Arifianto, Y. A., & Sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Burke, P. (2015). *SEJARAH DAN TEORI SOSIAL*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- de Soysa, I., & Vadlamannati, K. C. (2021). Free market capitalism and societal inequities: Assessing the effects of economic freedom on income inequality and the equity of access to opportunity, 1990–2017. *International Political Science Review*, 44(4), 471–491. <https://doi.org/10.1177/01925121211039985>
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 40–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>
- Estefanus, C. S., & Manurung, K. (2024). Transformasi Kehidupan Paulus oleh Roh Kudus Studi Hermeneutika Kisah Para Rasul 9:17. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 34–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i1.118>
- Félix-Jäger, S. (2022). Installations and sacred spaces: A pentecostal engagement with visual liturgical art. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 42(1), 72–85. <https://doi.org/10.1080/27691616.2022.2042047>
- Gabriel, A. K. (2016). The Holy Spirit and Eschatology – with Implications for Ministry and the Doctrine of Spirit Baptism. *Journal of Pentecostal Theology*, 25(2), 203–221. <https://doi.org/10.1163/17455251-02502004>
- Green, C. E. W. (2023). Letter to a Young Pentecostal Scholar. *Journal of Pentecostal Theology*, 32(1), 90–99. <https://doi.org/10.1163/17455251-32010005>
- Harari, Y. N. (2018). *Money: Hikayat Uang dan Lahirnya Kaum Rebahan*. Global Indo Kreatif.
- Hasnip, R. (2022). Theatre and Pentecostalism: A place of encounter. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 42(1), 47–57.
<https://doi.org/10.1080/27691616.2022.2042045>
- Hiebert, T. (2019). Retranslating Genesis 1–2: Reconnecting Biblical Thought and Contemporary Experience. *The Bible Translator*, 70(3), 261–272.
<https://doi.org/10.1177/2051677019877229>
- Hura, F. (2020). Pengaruh Komunikasi Gembala Sidang Terhadap Keaktifan Pengerja Gereja. *ANTUSIAS Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(1), 32–45.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/304>
- Kay, W. K. (2019). Holiness, power and growth: The recent history of British
48 – Volume 6, Nomor 1, Mei 2025

- Assemblies of God*. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 39(2), 140–151. <https://doi.org/10.1080/18124461.2019.1591902>
- Mansfield, D. F. (2018). A modern church for the modern world? *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 38(1), 79–83. <https://doi.org/10.1080/18124461.2018.1434725>
- Manurung, K. (2021). Mencermati Hakikat Uang dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 350–365. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.528>
- Manurung, K. (2022a). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2022b). Menelisik Kontribusi Ayah dalam Mengajarkan Kemandirian pada Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.95>
- Manurung, K. (2023a). Mengurai Makna Pelayanan Mukjizat Paulus Menurut Kisah Para Rasul 20:1-12 Dari Bingkai Kaum Pentakostal. *Philoxenia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 71–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.59376/philo.v1i2.8>
- Manurung, K. (2023b). Rekonstruksi Karya Pneumatologis dalam Bingkai Aktivisme Sosial Pentakostal di Indonesia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 943–954. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.788>
- Manurung, K. (2024). Menyingkap Potret Kesetiaan Allah pada Orang Percaya dari Pemaknaan Kaum Pentakostal. *Jurnal Murid Kristus*, 1(1), 67–82. <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/4>
- Miller, J. A., & Glanz, J. L. (2021). The Personal Experiences of Pastoral Leaders During the COVID-19 Quarantine. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 18(3), 500–518. <https://doi.org/10.1177/073989132111048909>
- Plüss, J.-D. (2017). Reflections on the re-evangelization of Europe: resetting Christianity or common discipleship? *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 37(1), 40–51. <https://doi.org/10.1080/18124461.2016.1258150>
- Pryfogle, D. (2018). Ekklesia as enterprise: Discovering the Church at work. *Review & Expositor*, 115(3), 372–377. <https://doi.org/10.1177/0034637318786673>
- Purwoto, P., Rachmani, A., & Sumiwi, E. (2020). Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 113–131. <https://doi.org/10.38189/JAN.V1I2.71>
- Richie, T. (2021). ‘Infectious as the flu:’ evangelization and mission in the work of Walter J. Hollenweger. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 41(1), 52–67. <https://doi.org/10.1080/18124461.2021.1894205>

- Samushonga, H. M. (2020). A European theological pentecostal perspective to bivocational ministry. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 40(2), 144–159. <https://doi.org/10.1080/18124461.2020.1795421>
- Seager, J. (2023). Reimagining discipleship pathways for pluralist societies: Faith development theory and the theology of Christian formation in conversation. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*, 43(2), 190–208. <https://doi.org/10.1080/27691616.2022.2118565>
- Sebastian, D. F. (2019). The economy is a spirit world: Spirit of scarcity, spirit of god. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 39(1), 62–78. <https://doi.org/10.1080/18124461.2018.1543789>
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Teologi Praktika*, 1(2), 114–115.
- Shiells, A. (2019). A critical examination of Christian leadership in the light of recent trends within the Church of England. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 39(1), 39–47. <https://doi.org/10.1080/18124461.2018.1539902>
- Simangunsong, R. P., & Manurung, K. (2024). Kajian Peranan Konseling Pastoral Terhadap Penyelesaian Konflik di Keluarga Kaum Pentakostal. *SABDA: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 230–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v5i2.171>
- Simon, S., & Ruddy Angkouw, S. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234. https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V7I2.142
- Smyth, L. (2021). Rethinking Social Roles: Conflict and Modern Life. *Sociology*, 55(6), 1211–1227. <https://doi.org/10.1177/00380385211007753>
- Soesilo, Y. (2022). From Mission to Doxology. *Journal of Pentecostal Theology*, 31(2), 279–294. <https://doi.org/10.1163/17455251-bja10036>
- Stone, S. (2021). The Spirit and the Common Good: Shared Flourishing in the Image of God. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 41(1), 83–84. <https://doi.org/10.1080/18124461.2020.1826211>
- Sudjarwo, M. (2019). Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat menurut Surat-surat Penggembalaan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>
- Tangen, K. I. (2018). Leadership as Participation in the Hospitality of God: A Reading of Luke–Acts. *Journal of Pentecostal Theology*, 27(2), 284–306. <https://doi.org/10.1163/17455251-02702010>
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 362–387. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>
- Van Bergeijk, P. A. G. (2024). Deglobalization and Resilience: A Historical

Perspective. *Critical Sociology*, 1–17.

https://doi.org/10.1177/08969205241246915/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_08969205241246915-FIG4.JPEG

Zarns, P. (2019). Field research: contemporary Swedish Pentecostal pastors, the Holy Spirit and church multiplication. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, 39(1), 25–38. <https://doi.org/10.1080/18124461.2018.1507224>